

NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PELESTARIAN LINGKUNGAN TELAGA RANJENG KABUPATEN BREBES

Ahmad Utama Adhi Nugraha dan Victor Novianto*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kondisi dan proses penerapan nilai kearifan lokal untuk melestarikan lingkungan serta menentukan faktor pendukung dan penghambat proses penerapan nilai kearifan lokal pada pelestarian lingkungan di Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes. Metode penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Teknik analisis data adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kondisi kearifan lokal sekitar Telaga Ranjeng Desa Pandansari berupa: (a) pengetahuan masyarakat yang berupa ilmu *titen*; (b) nilai yang berkembang adalah nilai kebersamaan, kepatuhan, kemufakatan, dan kepedulian antarsesama dan lingkungan alam; (c) etika dan moral yang mewujud dalam sikap perilaku arif lingkungan; (d) norma tentang larangan mengambil ikan yang ada di Telaga Ranjeng; (e) tradisi *ratiban* yang dimaknai sebagai kesadaran masyarakat Pandansari agar jangan meninggalkan musyawarah untuk mencapai mufakat dan juga sebagai media silaturahmi. 2) Proses penerapan kearifan lokal pada pelestarian lingkungan Telaga Ranjeng: (a) mitos ikan keramat yang masih dipercaya sampai sekarang dan berfungsi untuk melestarikan ikan yang ada di Telaga Ranjeng; (b) mitos tentang air Telaga Ranjeng yang dipercaya oleh masyarakat luar desa memiliki tuah untuk pertanian. Masyarakat adat memiliki ilmu *titen* air telaga, jika airnya surut maka masyarakat mengalami kesulitan dalam usaha, seperti pertanian dan sebaliknya; (c) tradisi *ratiban* yang dilakukan dengan tujuan meminta agar selamat dari musibah yang mengancam lewat perantara tempat yang dianggap keramat. 3) Faktor pendukung dan penghambat proses penerapan nilai kearifan lokal pada pelestarian lingkungan Telaga Ranjeng terdiri dari faktor internal (kondisi lingkungan yang memadai) dan faktor eksternal (partisipasi masyarakat dan pemangku kebijakan). Kata kunci: Nilai kearifan lokal, pelestarian lingkungan, dan Telaga Ranjeng.

The aims of this research are to explain conditions and the process of applying local wisdom values to environmental preservation then to determine the supporting and inhibiting factors for applying local wisdom values to environmental preservation in Telaga Ranjeng Regency Brebes. The research method is a qualitative research method. The technique of analysis data is qualitative data analysis of Miles and Huberman models which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that: 1) the conditions of local wisdom around Telaga Ranjeng, Pandansari Village: (a) community knowledge in the

* Ahmad Utama Adhi Nugraha dan adalah Mahasiswa Program Pascasarjana. Victor Novianto adalah Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

form of titen knowledge; (b) the developing values are togetherness, obedience, consensus, and concern for each other and with surrounding natural environment; (c) ethics and morals wich manifesting in an environmentally wise; (d) norms of prohibiting against to fish in Telaga Ranjeng; (e) ratiban tradition is interpreted as the awareness of Pandansari community for never leave the word of musyawarah to reach consensus and also as a medium of gathering. 2) The process of applying local wisdom to environmental preservation of Telaga Ranjeng: (a) the myth of sacred fish that is still believed and it serves to preserve the fish in Telaga Ranjeng; (b) the myth of the water of Telaga Ranjeng that is believed benefits for agriculture. The indigenous peoples has titen knowledge by the outsiders about Telaga Ranjeng water, if the water receded so the community has difficulties in business, such as agriculture and vise versa; (c) the tradition the of ratiban is carried out for requesting the safe conditions through the intermediary of a place the considered sacred place. 3) The supporting and inhibiting factors of the process of applying local wisdom values to preserve Telaga Ranjeng environment consist of internal (adequately enviromental condition) and external factors (communities and government participation).

Keywords: Local wisdom value, environmental preservation, and Telaga Ranjeng.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan wilayah yang memiliki beragam kebudayaan dan kearifan lokal serta masyarakat yang multikultural. Setiap wilayah memiliki corak dan kekhasannya masing-masing serta berbeda-beda sesuai dengan letak geografisnya. Salah satu di antaranya adalah wilayah Kabupaten Brebes tepatnya Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan. Corak multikultural masyarakat Indonesia yang beragam perlu dikaji dan digali nilai-nilai budayanya serta dilestarikan tak terkecuali budaya lokal dan kearifan lokal masyarakat Pandansari. Dengan dilestarikannya suatu tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, maka generasi penerus dapat mengetahui warisan budaya nenek moyangnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sunjata (2008: 415) bahwa dengan mengamati suatu tradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya dapat diketahui tujuan, fungsi, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi yang dilakukannya itu. Hal yang sama juga disampaikan Suhartini (2009: 206) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang

menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sementara itu, dalam kehidupan masyarakat di Indonesia tidak bisa lepas dari interaksinya dengan lingkungan alamnya. Di dalam interaksinya masyarakat memiliki dan mengembangkan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun tentang bagaimana usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak alam. Menurut Salim (2006: 3) bahwa kondisi lingkungan di Indonesia menghasilkan keanekaragaman ekosistem beserta sumber daya alam, melahirkan manusia Indonesia yang berkaitan erat dengan kondisi alam dalam melakukan berbagai aktivitas untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Manusia Indonesia menanggapi alam sebagai guru pemberi petunjuk gaya hidup masyarakat, yang terlahir dalam bentuk kebiasaan alami yang dituangkan menjadi adat kehidupan yang berorientasi pada sikap alam berkembang menjadi guru.

Kemudian Zulfadrim (2008) dan Lampe (2006: 2) sama-sama memberikan pendapat yang menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional atau kearifan tradisional merupakan salah satu merupakan sistem pengetahuan dan warisan budaya yang berasal dari proses lama berpengalaman di masa lalu, diadopsi, dan diserahkan kepada generasi berikutnya melalui proses evolusi.

Kearifan lokal umumnya berisi ajaran untuk memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam (hutan, tanah, dan air) secara berkelanjutan. Dari sisi lingkungan hidup keberadaan kearifan tradisional sangat menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung sangat membantu dalam memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Siswadi (2011: 64) menegaskan sebenarnya kearifan lokal merupakan modal sosial dalam perspektif pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan sehingga sangat penting untuk digali, dikaji,

dan dikembangkan agar dapat menuju pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan kearah yang lebih baik.

Dalam makalah ini, istilah "kearifan lokal" mengacu pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat dan akumulasi pengetahuan lokal dan kearifan lokal yang ditemukan dalam masyarakat, komunitas, dan individu (Phongphit & Nantasuwana, 2002).

Interaksi penduduk asli/pribumi dengan lingkungannya menghasilkan kearifan dan pengetahuan dalam mengelola lingkungan alamnya. Sikap dan perilaku penduduk pribumi akan mengacu pada nilai-nilai ekologis yang berlaku di dalam komunitas masyarakatnya. Ballard, et al. (2008) dalam Bixler (2013: 275) menyatakan pengetahuan ekologis lokal mengacu pada keahlian lokal orang-orang yang berbeda dari masyarakat adat, mungkin tidak memiliki hubungan jangka panjang (yaitu ratusan atau ribuan tahun) dengan lingkungan setempat, tetapi tetap memiliki kearifan lokal, pengalaman, dan praktik yang disesuaikan dengan ekosistem lokal. Pengetahuan ini menurut Raymond et al. (2010), Carolan (2006) dipegang oleh pengguna sistem sumber daya dan bersifat informal, awam, pribadi, dan sering kali implisit atau diam-diam, tetapi juga sering dapat dianggap ahli.

Maka dari itu, kearifan lokal penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya yang kemudian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, serta mampu mempertebal kepaduan sosial warga masyarakat dan secara empiris mampu mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Namun dengan berjalannya waktu tradisi-tradisi tersebut saat ini sudah mulai pudar sebagai akibat penetrasi budaya modern yang sulit dihindarkan.

Kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari interaksinya dengan lingkungan alam sekitarnya. Interaksi dengan lingkungan hidup sekitarnya perlu diupayakan kelestariannya demi generasi selanjutnya. Pelestarian lingkungan hidup merupakan upaya untuk menciptakan kondisi lingkungan

alam yang mencukupi kuantitas dan kualitas bagi generasi yang akan datang dengan melibatkan banyak pihak termasuk masyarakat adat yang telah ada sejak dahulu dan memiliki kekhasan sikap dan budaya. Berbagai pihak yang terlibat pada dasarnya memiliki tujuan yaitu tercapainya keseimbangan ekonomi, sosial dan ekologi.

Masyarakat adat merupakan komunitas yang memegang peranan penting dalam menjamin berlanjutan pembangunan lingkungan di Indonesia terkait dengan bagaimana cara pengelolaan sumber daya alam yang ada. Cara pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan oleh masyarakat adat telah terbukti memperkaya keanekaragaman sumberdaya alam dan keberlanjutan. Masyarakat adat merupakan elemen terbesar dalam struktur negara Indonesia dan sangat berperan dalam pembangunan berkelanjutan.

Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi menurut Suhartini (2009: 207) juga sampai pada norma dan tindakan serta tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang mendominasi manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis norma-norma kearifan lokal di masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut maka norma-norma yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun menurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan yaitu kearifan lokal.

Masyarakat Pandansari memiliki keunikan sendiri dibandingkan daerah lain, salah satu diantara kearifan lokalnya dalam bentuk mitos yang melekat pada kawasan CA Telaga Ranjeng. Mitos tersebut adalah larangan mengganggu ikan yang ada di telaga tersebut. Sehingga masyarakat ataupun pengunjung dari luar daerah tidak ada yang berani mengganggu ikan-ikan. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung telah berkontribusi menyelamatkan ikan-ikan dan ekosistem yang ada di Telaga Ranjeng. Ini merupakan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan yang memiliki fungsi

konservasi. Kearifan lokal akan tetap bertahan dan berkembang jika di dalam masyarakat terjadi proses penanaman nilai-nilai luhur kepada setiap anggota masyarakat mulai dari anak sampai orang tua. Penanaman nilai tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyadarkan setiap anggota masyarakat bahwa nilai kearifan lokal sangat penting bagi kehidupan manusia yang selalu berdampingan dengan lingkungan alamnya.

Lingkungan alam yang terganggu dan rusak akan berdampak pada kehidupan masyarakat sekitarnya. Masalah lingkungan akan timbul seiring kerusakan yang tidak segera di atasi. Untuk itu masalah lingkungan perlu dikaji lebih lanjut, apalagi kerusakan lingkungan sudah mengkhawatirkan. Upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat yang diwariskan dan dijaga secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dari hal inilah, peneliti merasa sangat perlu dan tertarik untuk mengangkat tema serta melakukan penelitian mengenai kearifan lokal suatu masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, maka penelitian yang peneliti lakukan ini berjudul “*Nilai Kearifan Lokal pada Pelestarian Lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes*”.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kondisi dan proses penerapan nilai kearifan lokal untuk melestarikan lingkungan serta menentukan faktor pendukung dan penghambat proses penerapan nilai kearifan lokal pada pelestarian lingkungan di Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naratif karena menggambarkan nilai kearifan lokal pada pelestarian lingkungan di Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes. Informan penelitian ini adalah warga masyarakat sekitar Telaga Ranjeng. Penentuan informan disesuaikan dengan kebutuhan data yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian

ini berasal dari data sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah juru kunci, kepala desa, dan warga masyarakat. Sumber sekunder adalah sumber tertulis, foto, dan statistik. Instrumen yang digunakan berupa instrumen untuk observasi dan wawancara yang bertujuan menggali informasi dari informan terkait fenomena yang dikaji. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Telaga Ranjeng

Masyarakat Desa Pandansari dan masyarakat sekitar mempersepsikan serta mempercayai Telaga Ranjeng dengan positif, antara lain:

1. Telaga Ranjeng adalah karunia dan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Telaga Ranjeng dikeramatkan karena dipercaya mempunyai kekuatan ghaib, sakral, dan angker, tidak boleh diganggu, harus dihormati dan dihargai.
3. Di perairan Telaga Ranjeng terdapat ikan mas dan kalper yang menghuni, mitos yang beredar dan berkembang di masyarakat Pandansari adalah larangan mengambil dan mengkonsumsi ikan tersebut, jika hal itu dilanggar maka si pelaku akan mendapat suatu musibah.
4. Telaga Ranjeng oleh masyarakat dijadikan tempat ritual/tradisi *ratiban* atau yang biasa dikenal sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan sebagai tolak bala.
5. Masyarakat Pandansari memiliki kepercayaan tentang air Telaga Ranjeng, yaitu jika debit volume air telaga tinggi/melimpah maka usaha seperti pertanian akan baik, tetapi sebaliknya jika debit volume airnya menyusut/rendah maka usaha seperti pertaniannya akan kurang baik.
6. Masyarakat luar daerah mempercayai air Telaga Ranjeng memiliki tuah untuk pertanian dan sebagai obat untuk penyakit.

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pandansari

Kearifan lokal masyarakat Desa Pandansari berupa:

1. Pengetahuan masyarakat, yang berupa ilmu titen.
2. Nilai-nilai: nilai-nilai kebersamaan, kepatuhan, kemufakatan, dan kepedulian.
3. Etika dan moral: mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang arif lingkungan, span, bertanggungjawab secara moral atas keberadaan dan kelestarian Telaga Ranjeng, tidak merusak dan mengancam eksistensi Telaga Ranjeng. Menghormati dan menghargai alam bahwa Telaga Ranjeng dan segala isinya sebagai sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.
4. Norma-norma: anjuran menjaga lingkungan Telaga Ranjeng, mengadakan ritual selamatan/sedekah dan sesaji di lokasi sekitar Telaga Ranjeng sebagai wujud penghargaan dan penghormatan karena memberi manfaat kepada masyarakat. Larangan tidak boleh mengambil ikan di Telaga Ranjeng, tidak boleh menyalur air dari Telaga Ranjeng, menjaga kebersihan di sekitar Telaga Ranjeng. Kemudian sanksi berupa musibah jika melanggar ikan di Telaga Ranjeng. Sanksi pidana bagi yang merusak kawasan konservasi cagar alam.
5. Tradisi *ratiban* yang dimaknai sebagai kesadaran masyarakat Pandansari agar jagan meinggalkan kata musyawarah untuk mencapai kata mufakat dan juga sebagai media silaturahmi.

Proses Penerapan Kearifan Lokal Pada Pelestarian Lingkungan Telaga Ranjeng

1. Kearifan lokal yang berupa nilai-nilai, etika dan moral, serta norma-norma, dipakai sebagai pedoman sikap dan perilaku masyarakat untuk melestarikan Telaga Ranjeng.
2. Kearifan lokal tersebut diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti kebersihan lingkungan, ritual/tradisi *ratiban* (sedekah, sesaji, dan do'a) baik rutin maupun insidental.

3. Kearifan lokal memiliki fungsi mencegah kerusakan dan melestarikan lingkungan.

Diperlukan sosialisasi agar terus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai budaya masyarakat setempat yang justru efektif mempertahankan eksistensi lingkungan alamnya. Proses sosialisasi nilai kearifan lokal yang mewujud dalam sikap dan perilaku diwariskan dari generasi ke generasi.

Faktor-faktor dalam Proses Pengelolaan CA Telaga Ranjeng

Faktor-faktor dalam proses pengelolaan CA Telaga Ranjeng meliputi faktor internal dan faktor eksternal, berikut penjabarannya:

1. Faktor internal
 - a. Faktor pendukung (kekuatan) meliputi: status kawasan yang sudah mantap, SDM pengelola kawasan, ekosistem telaga yang masih alami, keanekaragaman flora tinggi dan rendah gangguan, serta database potensi kawasan cukup memadai untuk pengelolaan kawasan.
 - b. Faktor penghambat (kelemahan) meliputi: keterbatasan sarana pengelolaan kawasan, partisipasi pihak lain masih rendah, dan pengawasan terhadap kawasan masih rendah.
2. Faktor eksternal
 - a. Faktor pendukung (peluang) meliputi: kearifan lokal masyarakat Desa Pandansari, potensi riset yang ada di cagar alam, peluang membangun kemitraan, dan dukungan kebijakan tata ruang Kabupaten Brebes.
 - b. Faktor eksternal penghambat (ancaman) meliputi: potensi perambahan di titik-titik terluar kawasan akibat kegiatan pertanian di sekitar kawasan, adanya potensi wisata di cagar alam dan obyek agrowisata di sekitar cagar alam, dan pola pertanian di sekeliling kawasan yang belum ramah lingkungan.

Perkembangan kearifan lokal sebagai budaya suatu masyarakat meliputi tiga dimensi menurut C.A. van Peursen (1988: 34-85), yaitu mistis, ontologis, dan fungsionalis. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu

masyarakat lokal. Ketiga perkembangan tersebut dapat menggambarkan kondisi kearifan dan budaya lokal masyarakat Pandansari.

1. Mistis

Dalam hal ini manusia atau masyarakat menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Masyarakat merasa bahwa kehidupannya berada di dalam dan dipengaruhi oleh alam. Masyarakat Pandansari masih menghormati lingkungan alamnya dan juga kawasan CA Telaga Ranjeng. Masyarakat masih mempercayai mitos-mitos yang berkembang dan mengkeramatkan Telaga Ranjeng.

Perilaku yang arif terhadap lingkungan menjadikan kawasan telaga masih terjaga ekosistemnya. Nilai-nilai kearifan lokal dapat mencegah kerusakan lingkungan karena mitos larangan mengambil ikan-ikan di Telaga Ranjeng mampu menjaga keberadaan ikan-ikan tersebut.

Kepercayaan masyarakat Pandansari terhadap air Telaga Ranjeng yaitu meyakini bahwa jika volume debit air telaga melimpah maka usaha (misalnya pertanian) warga masyarakat akan mendapat hasil/panen pertanian yang melimpah atau usaha lainnya. Namun sebaliknya jika volume debit air telaga menyusut walaupun di musim penghujan sekalipun maka usaha (misalnya pertanian) warga masyarakat akan mendapat hasil/panen pertanian yang kurang maksimal atau usaha lainnya. Kepercayaan tersebut merupakan pengetahuan masyarakat melihat dan membaca kondisi alam. Pengetahuan ini dinamakan ilmu titen.

Sementara itu, masyarakat luar daerah juga memiliki kepercayaan terhadap Telaga Ranjeng. Kepercayaan tersebut adalah mengenai air telaga yang dipercayai memiliki khasiat untuk pertanian dan pengobatan.

2. Ontologis

Manusia memandang bahwa alam merupakan sama-sama makhluk Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Meskipun begitu, manusia sudah mulai menjadikan alam sebagai objek yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan hidupnya. Dengan adanya kawasan CA Telaga Ranjeng

masyarakat Padansari memanfaatkannya untuk kegiatan ekonomi dengan berjualan disekitar kawasan kepada para pengunjung yang datang.

3. Fungsionalis

Manusia sudah jauh dari alam. Bahkan, alam tidak hanya sekedar dijadikan objek, tetapi telah menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia agar hidupnya nyaman. Tahap ini ditandai dengan revolusi industri di dunia dan manusia memperlakukan alam dengan mengeksplorasinya secara berlebihan.

Masyarakat Pandasari sudah mulai mengenal industri. Hal ini ditandai dengan terdapatnya pabrik jamur dan pabrik teh bagian dari perkebunan teh Kaligua milik PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Jawa Tengah. Dalam hal ini, manusia sudah mampu mengelola alam yang tentu saja diharapkan tetap menjaga prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan pembangunan yang berkelanjutan ini diharapkan generasi sekarang menjadi kunci keberlangsungan kualitas hidup generasi berikutnya. Sehingga kualitas hidup generasi berikutnya diharapkan lebih baik dari generasi yang sekarang.

Dimensi dan Fungsi Kearifan Lokal

Menurut Jim dalam Pemana (2010: 4), kearifan lokal memiliki enam dimensi. Berdasarkan hasil penelitian ada 6 dimensi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Padansari, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Pandansari adalah ilmu *titen* tentang kondisi alam sekitarnya. Pengetahuan ini dengan mengamati perubahan kondisi alam, seperti kondisi air telaga yang menurut kepercayaan masyarakat setempat berkaitan dengan apayang sedang dan akan dialami oleh warga setempat.

b. Dimensi Nilai Lokal

Nilai-nilai lokal dan aturan yang berkembang di masyarakat Pandansari adalah menghormati, mnjaga, dan melestarikan alam dari kerusakan dan

larangan mengambil ikan yang ada di Telaga Ranjeng karena bisa merusak ekosistem telaga.

c. Dimensi Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*survival*). Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Pandansari adalah petani sayur dan buruh pemetik teh.

d. Dimensi Sumber Daya Lokal

Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya. Sumberdaya lokal ini sudah dibagi peruntukannya, seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Sumber daya lokal masyarakat Pandansari adalah hutan, lahan pertanian dan perkebunan yang menunjang kebutuhan hidup warganya serta lahan untuk permukiman.

e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Dalam pengambilan keputusan masyarakat Pandansari selalu mengedepankan kata mufakat untuk keputusan yang menyangkut desanya. Hal ini dilihat dari tradisi kebersamaan warganya seperti tradisi *ratiban*.

f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat yang lain. Acara ritual/tradisi *ratiban* baik langsung maupun tidak langsung mengikat warganya untuk bersama-sama melakukan hal yang sudah menjadi tradisi tersebut. Masyarakat Pandansari masih mempertahankan nilai-nilai gotong royong, hal ini dibuktikan dengan kegiatan kerja bakti memperbaiki akses jalan yang menuju desanya dan melibatkan warga desa sekitarnya.

Dari enam tradisi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan satu aset warisan budaya. Dengan demikian, baik kearifan lokal, maupun pengetahuan lokal, pada dasarnya memiliki hakikat yang sama. Dua istilah tersebut mendasari pemahaman bahwa kebudayaan telah dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi oleh masyarakat lokal setempat.

Kearifan lokal memiliki fungsi yang penting seperti yang dituliskan oleh Sartini (2006: 112-113) dalam kaitannya dengan konservasi dan pelestarian sumber daya alam, serta sebagai petuah, kepercayaan, dan pantangan. Menjaga lingkungan alam dan sumber daya alam merupakan hal yang sangat perlu dilakukan karena untuk keberlanjutannya untuk generasi selanjutnya. Kearifan lokal dalam hal ini memiliki fungsi untuk hal tersebut. Menjaga kawasan Telaga Ranjeng masyarakat Pandansari memiliki pantangan/larangan yang khas yakni dilarang mengganggu/mengambil ikan yang ada di telaga. Dengan adanya pantangan ini, populasi ikan yang ada di Telaga Ranjeng tetap terjaga hingga sekarang ini.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pandansari adalah menghormati dan menjaga alamnya terutama kawasan lingkungan Telaga Ranjeng. Lingkungan dan sumber daya alam Telaga Ranjeng yang masih terjaga menjadikan kawasan cagar alam ini sebagai percontohan ekosistem lahan basah pegunungan di pulau Jawa. Hal ini sesuai visi pengelolaan CA Telaga Ranjeng yang tertuang dalam RPJP (Rencana Pengelolaan Jangka Panjang) Cagar Alam Telaga Ranjeng periode 2016-2025. Sedangkan misi untuk mencapainya adalah 1) Menjaga keutuhan dan keamanan kawasan Cagar Alam Tlogo Ranjeng, 2) Meningkatkan kerjasama parapihak termasuk masyarakat dalam rangka mengoptimalkan pengelolaan Cagar Alam, 3) Meningkatkan kapasitas kelembagaan pengelola, dan 4) Meningkatkan efektifitas pengelolaan kawasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Masyarakat Desa Pandansari dan sekitarnya mempersepsikan serta mempercayai Telaga Ranjeng secara positif, bahwa Telaga Ranjeng dipandang sebagai karunia Tuha Yang Maha Kuasa yang harus dihormati dan dilestarikan.
2. Kearifan lokal masyarakat Pandansari, berupa: a) pengetahuan diantaranya ilmu titen; b) nilai-nilai; c) etika dan moral; d) norma-norma yang terdiri dari anjuran, larangan, dan sanksi. Kearifan lokal tersebut dipakai dan diterapkan sebagai pedoman sikap serta perilaku dalam melestarikan Telaga Ranjeng dan lingkungan sekitarnya, dalam berbagai kegiatan seperti tradisi/ritual, baik rutin maupun insidental.
3. Faktor-faktor dalam proses pengelolaan CA Telaga Ranjeng meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang semuanya dipengaruhi saling berhubungan antara alam dan manusianya.
4. Perkembangan budaya lokal yang juga termasuk kearifan lokal di dalamnya meliputi dimensi mistis, dimensi ontologis, dan dimensi fungsionalis. Semua dimensi tersebut terdapat pada perkembangan budaya lokal masyarakat Pandansari.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat lokal khususnya Masyarakat Desa Pandansari untuk dijadikan sebagai sumber pedoman dan dijadikan model pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah desa maupun daerah diharapkan ikut serta dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, serta ikut andil dalam memajukan kebudayaan daerah khususnya tradisi masyarakat Pandansari supaya mendatangkan

manfaat bagi masyarakat dan pemerintah daerah baik itu dari segi sosial, ekonomi, ekologi maupun dalam hal pembangunan daerah.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat Desa Pandansari agar terus menjaga nilai-nilai kearifan lokal sebagai aset kebudayaan dan wisata bagi Desa Pandansari, supaya dapat mewariskan kepada generasi penerusnya sebagai bentuk pelestarian budaya lokal dan upaya menjaga serta melestarikan lingkungan alamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah. 2015. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang periode 2016-2025*. Semarang: BKSDA Jawa Tengah.
- Bixler, R. Patrick. 2013. The Political Ecology of Local Environmental Narratives: Power, Knowledge, and Mountain Caribou Conservation. *Journal of Political Ecology*, Vol. 20, 2013. Colorado State University, USA.
- Lampe, Muni. 2006. Kearifan Lingkungan dalam Wujud Kelembagaan, Kepercayaan/Keyakinan, dan Praktik- Belajar dari Kasus Komunitas-Komunitas Nelayan Pesisir dan Pulau-pulau Sulawesi Selatan. Makasar: Kearifan Lingkungan dalam Wujud Kelembagaan, Kepercayaan/Keyakinan, dan Praktik Belajar dari Kasus Komunitas-Komunitas Nelayan Pesisir dan Pulaupulau Sulawesi Selatan.
- Permana, Cecep Eka. 2010. *Kearifan lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Phongphit, S., & Nantasuwon, W. (2002). *Master community plan: People research and development*. Bangkok: Charoenwit.
- Raymond, C.M., I. Fazey, M.S. Reed, L.C. Stringer, G.M. Robinson, A.C. Evely. 2010. Integrating local and scientific knowledge for environmental management. *Journal of Environmental Management* 91: 1766-1777.
- Salim, Emil. 2006. "Alam Terkembang Menjadi Guru". *Majalah Jendela, Informasi dan Komunikasi*. Edisi 5. Agustus 2006.

- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*. 37(2).
- Siswadi, dkk. 2011. "Kearifan Lokal dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal)". *Jurnal Ilmu Lingkungan, Volume 9, Issue 2: 63-68 (2011)*.
- Suhartini. 2009. "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan". *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009*.
- Sunjata, Wahjudi Pantja. 2008. *Upacara Tradisional Larung Tumpeng Sesaji di Telaga Sarangan* (Dalam Patrawidya Seri Penerbitan Sejarah Dan Budaya vol. 9 no. 2). Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Z Zulfadrim, Y Toyoda, H Kanegae. 2008. "The implementation of local wisdom in reducing natural disaster risk: a case study from West Sumatera". *The 4th International Seminar on Sustainable Urban Development*.